

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investasi dalam era modern seperti ini merupakan hal yang penting bagi setiap individu karena dapat mencapai tujuan keuangan seseorang. Namun dalam melakukan investasi, investor mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko investor. Investasi pada pasar modal dapat memiliki tingkat return yang tinggi namun juga memiliki tingkat risiko yang tinggi. Investasi pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, baik sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan maupun bagi investor untuk menanamkan modal. Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh investor di pasar modal adalah reksadana saham. Reksadana saham berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang kemudian diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi (Hartanto 2018).

Sejalan dengan hal tersebut pada saat ini berbagai jenis investasi sudah sangat berkembang dengan pesat, salah satu produk yang memudahkan masyarakat untuk berinvestasi adalah reksadana. Perkembangan produk reksadana didasarkan dalam 2 (dua) kategori yaitu reksadana konvensional dan reksadana syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Mengacu kepada Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari

masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi selaku pengelola dana pemodal. Sementara pengertian reksa dana syariah sesuai dengan Fatwa DSN MUI No. 20/DSN-MUI/IX/2001 tentang Pedoman pelaksanaan investasi untuk reksa dana syariah adalah sebagai reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan Prinsip Syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (shahib al-mal/rabb al-mal) dengan Manajer Investasi sebagai wakil shahib al-mal, maupun antara Manajer Investasi sebagai wakil shahib al-mal dengan pengguna investasi (Nizam, 2022).

Kinerja reksa dana tidak dapat dilepaskan dari indikator yang mempengaruhi kinerjanya, salah satu indikator utama untuk menilai kinerja reksa dana adalah Nilai Aset Bersih (NAB/Net Asset Value). Indikator ini merupakan hasil perhitungan dari nilai investasi dan kas dipegang (yang tak terinvestasikan), dikurangi dengan biaya- biaya serta utang dari kegiatan operasional. Industri reksadana di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor reksadana di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Yolanda 2019). Berikut rekap data perkembangan reksadana periode 2020 – 2024.

**Tabel 1.1 Rangkuman Aktivitas Reksadana 2020 – 2025**

| <b>No</b> | <b>Periode</b> | <b>Total Nilai Aktiva Bersih (Dalam Rupiah)</b> | <b>Total Unit Pernyataan (Dalam Unit)</b> | <b>NAB/UP (Nilai Aktiva Bersih Per Unit Penyertaan)</b> |
|-----------|----------------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1         | 2020           | 573.542.145.264.918,00                          | 435.143.042.391,74                        | 1318,05                                                 |
| 2         | 2021           | 580.144.349.520.251,00                          | 422.367.712.768,10                        | 1373,55                                                 |
| 3         | 2022           | 508.187.756.965.737,00                          | 379.493.518.754,10                        | 1339,12                                                 |
| 4         | 2023           | 504.948.154.342.090,00                          | 382.722.814.901,59                        | 1319,36                                                 |
| 5         | 2024           | 502.920.193.724.616,00                          | 392.630.747.858,43                        | 1280,90                                                 |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas yang diakses dari Pusat Informasi Industri Pengelolaan Investasi Otoritas Jasa keuangan ([reksadana.ojk.go.id](https://reksadana.ojk.go.id), 2025) dapat dilihat bahwa total Nilai Aktiva Bersih (NAB)/Unit Pernyataan (UP) terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana NAB/UP pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 4,2% yakni dari 1.318,05 ke 1.373,55 yang seterusnya periode 2021 ke 2022 mengalami penurunan sebesar 2,5% yakni dari 1,737,55 ke 1.339,12. Pada periode 2022 ke 2023 terus mengalami penurunan sebesar 1,5% yakni dari angka 1.339,12 ke 1.319,36. Nilai Aktiva Bersih (NAB)/Unit Pernyataan (UP) periode tahun 2023 ke 2024 kembali mengalami penurunan sebesar 2,9% yakni dari angka 1.319,36 ke 1.280,90. Hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap tahunnya ketertarikan investor terhadap reksadana terus mengalami fluktuasi yang negatif, dimana dalam periode 5 tahun terakhir ketertarikan investor terhadap reksadana hanya naik pada periode 2021 ke 2022, yang pada periode selanjutnya hingga 2024 terus mengalami penurunan.

Periode 2021-2024 menjadi periode yang menarik untuk diteliti, mengingat periode ini mencakup masa pemulihan ekonomi setelah pandemi

COVID-19 serta berbagai faktor ekonomi dan politik global yang mempengaruhi pasar modal Indonesia. Pada tahun 2021, IHSG mencatatkan kinerja yang positif dengan *return* sebesar 10,08% (Dewi 2022). Namun, pada tahun 2022, kinerja IHSG mengalami tekanan akibat faktor-faktor global, seperti kenaikan suku bunga *The Fed* dan konflik geopolitik. Memasuki tahun 2023, pasar modal Indonesia kembali menunjukkan tren yang positif, di mana IHSG berhasil mencetak rekor tertinggi sepanjang sejarah beberapa kali. Bahkan pada September 2024, IHSG berhasil menembus level psikologis 7.900 (Pranata 2024). Kondisi pasar yang dinamis ini tentunya memberikan tantangan sekaligus peluang bagi kinerja reksadana saham.

Kinerja reksadana saham yang seringkali menunjukkan fluktuasi dan tidak selalu dapat mengalahkan kinerja pasar yang diwakili oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi tantangan bagi para investor dalam memilih produk reksadana saham yang tepat untuk investasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai kinerja reksadana saham apabila dibandingkan dengan IHSG sebagai benchmark. Pengukuran kinerja reksadana dapat dilakukan dengan berbagai metode, di antaranya adalah metode *Sharpe* dan *Treynor*. Metode *Sharpe* yang dikembangkan oleh William Sharpe sering disebut sebagai *reward-to-variability ratio*, yang mengukur *excess return* suatu portofolio terhadap total risikonya yang diukur menggunakan standar deviasi. Di sisi lain, metode *Treynor* yang dikembangkan oleh Jack Treynor mengukur *excess return* terhadap risiko

sistematis suatu portofolio yang diukur dengan beta. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam mengukur kinerja reksadana (Nurjanah 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membandingkan kinerja reksadana saham dengan IHSG telah dilakukan, namun hasil yang diperoleh cenderung bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa reksadana saham mampu mengungguli kinerja IHSG, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang sebaliknya. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti periode penelitian yang berbeda, metode pengukuran kinerja yang digunakan, serta kondisi pasar yang berubah-ubah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan analisis lebih mendalam mengenai kinerja reksadana saham dalam periode terkini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja reksadana saham dengan IHSG selama periode 2022-2024 dengan menggunakan metode Sharpe dan Treynor. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja reksadana saham di Indonesia dan menjadi referensi yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen investasi, terutama dalam hal pengukuran kinerja portofolio. Penggunaan kedua metode pengukuran kinerja, yaitu Sharpe dan Treynor, diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai

kinerja reksadana saham. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi regulator dan pelaku industri reksadana untuk meningkatkan kinerja dan daya saing reksadana saham di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan industri reksadana dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi perekonomian nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai perbandingan kinerja reksadana saham dengan IHSG menggunakan metode Sharpe dan Treynor untuk periode 2022-2024 menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Dengan Kinerja Pasar (Ihsg) Menggunakan Pendekatan Sharpe Dan Treynor Periode 2022-2024 (Studi Kasus Reksadana Saham Terdaftar Di BEI)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja reksadana saham dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG) di bursa efek Indonesia periode 2022-2024 melalui pendekatan Sherpe?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja reksadana saham dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG) di bursa efek Indonesia periode 2022-2024 melalui pendekatan treynor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja reksadana saham dengan kinerja pasar (IHSG) di bursa Efek Indonesia periode 2022-2024

melalui pendekatan Sharpe.

2. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja reksadana saham dengan kinerja pasar (IHSG) di bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 melalui pendekatan Treynor.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi investor, sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi manajer investasi, sebagai evaluasi kinerja produk reksadana saham yang dikelola.
3. Bagi akademisi, untuk memperkaya literatur mengenai analisis kinerja investasi dengan pendekatan Sharpe dan Treynor.
4. Bagi peneliti dapat menambah wawasan penelitian tentang kinerja reksadana saham serta perkembangan pasar IHSG sebagai informasi penelitian yang selanjutnya.